

## Keteladanan Guru dalam Biografi K.H. M. Hasyim Asy'ari: Analisis Konten dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Ahmad Zainun Nibrasi Abu Ali<sup>1</sup>, Desti Widiani<sup>2</sup>, Ainun Yudhistira<sup>3</sup>, Ahmad Muhammad Mustain Nasoha<sup>4</sup>

<sup>1, 2, 3, 4</sup>UIN Raden Mas Said Surakarta

ahmad.zainun01@gmail.com<sup>1</sup>, desti.widiani@staff.uinsaid.ac.id<sup>2</sup>,  
ainun.yudhistira@staff.uinsaid.ac.id<sup>3</sup>, mustain.nasoha@staff.uinsaid.ac.id<sup>4</sup>

### ABSTRACT

*This study aims to identify and analyze the exemplary values of teachers in the biography of KH. M. Hasyim Asy'ari and their relevance to contemporary Islamic education. The research employed a qualitative approach with a descriptive-analytical design through library research. Primary data sources consisted of biographies of KH. M. Hasyim Asy'ari, while secondary data were obtained from scientific journals, books, and other supporting documents. Data were collected through documentation study and analyzed using content analysis with a narrative approach. The findings reveal that the exemplary values of KH. M. Hasyim Asy'ari are classified into three main dimensions: spiritual (religiosity), personal (personal integrity), and socio-pedagogical (interpersonal). The spiritual dimension is reflected in the values of *ubudiyah* and *muraqabah*; the personal dimension includes *zuhud*, *wara'*, and *istiqamah*; while the socio-pedagogical dimension consists of *rahmah*, *tawadhu'*, and *'adalah*. These values are relevant to contemporary Islamic education in strengthening teachers' character, improving professionalism, fostering a humanistic educational culture, and developing education based on Islamic values.*

**Keywords :** *Teacher exemplarity values, K.H. M. Hasyim Asy'ari, Contemporary Islamic Education.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai keteladanan guru dalam biografi KH. M. Hasyim Asy'ari serta relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis melalui studi kepustakaan (*library research*). Sumber data primer berupa buku-buku biografi KH. M. Hasyim Asy'ari, sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, dan dokumen pendukung lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan analisis konten (*content analysis*) dengan pendekatan naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan KH. M. Hasyim Asy'ari terbagi ke dalam tiga dimensi utama, yaitu dimensi spiritual (religiusitas), personal (integritas pribadi), dan sosial-pedagogis (interpersonal). Dimensi spiritual tercermin dalam nilai *ubudiyah* dan *muraqabah*, dimensi personal meliputi nilai *zuhud*, *wara'*, dan *istiqamah*, sedangkan dimensi sosial-pedagogis meliputi nilai *rahmah*, *tawadhu'*, dan *'adalah*. Nilai-nilai tersebut relevan dengan pendidikan Islam kontemporer dalam penguatan karakter guru, peningkatan profesionalisme, pembentukan budaya pendidikan yang humanis, serta pengembangan pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman.

**Kata kunci :** Keteladanan Guru, K.H. M. Hasyim Asy'ari, Pendidikan Islam Kontemporer.

## PENDAHULUAN

Keteladanan yang ditampilkan oleh guru merupakan sumber motivasi sekaligus inspirasi bagi peserta didik dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter (Aviatin dkk., 2023). Para ahli pendidikan telah bersepakat, bahwa peserta didik cenderung akan meneladani gurunya, baik dalam perilaku terpuji maupun perilaku tidak terpuji (Widiani, 2018). Oleh sebab itu, sebagai tenaga profesional dalam bidang pendidikan, guru dituntut untuk memiliki kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai dan karakteristik ideal seorang pendidik (Waqfin, 2019).

Aspek keteladanan guru ini termasuk ke dalam kompetensi kepribadian guru sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Perdirjen GTK) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 2626/B/HK.04.01/2023 tentang Model Kompetensi Guru pasal 6 ayat 5, yang menyatakan bahwa kompetensi kepribadian merupakan kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023). Dengan demikian, seorang guru harus memiliki kompetensi kepribadian yang baik untuk menanamkan nilai-nilai keteladanan kepada peserta didik.

Secara normatif, pentingnya keteladanan ditegaskan dalam Qs. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (21)

*“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.”* (LPMQ Kemenag, 2022).

Ayat ini menegaskan bahwa keteladanan merupakan metode yang penting dalam pendidikan Islam, karena akhlak yang merupakan aspek penting dalam agama terwujud dari tingkah laku. Sehingga relevan dijadikan dasar normatif dalam kajian keteladanan ulama dan guru (Sufiyana, 2021).

Berdasarkan Perdirjen GTK dan Qs. Al-Ahzab tersebut, dapat diketahui pentingnya keteladanan guru dalam mendidik peserta didik. Namun demikian, realitas pendidikan di Indonesia menunjukkan adanya problem serius terkait krisis keteladanan guru. Data Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) menunjukkan bahwa sebanyak 43,9% kasus kekerasan di Lembaga Pendidikan Indonesia pada tahun 2024 dilakukan oleh guru (Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia, 2024). Fenomena ini menunjukkan adanya krisis moral dan emosi seorang guru yang seharusnya berperan sebagai figur keteladanan.

Fenomena serupa juga diungkapkan oleh Kementerian Agama saat merilis data tentang Asesmen Indeks Pendidikan Agama Islam tahun 2025. Subjek asesmen tersebut adalah 160.143 guru Pendidikan Agama Islam tingkat sekolah dasar di seluruh Indonesia. Salah satu data yang disajikan menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan membaca Al-Quran Guru Pendidikan Agama Islam tingkat sekolah dasar di Indonesia hanya berkisar 57,17%. Sebanyak 58,26% guru berada pada kategori dasar, hanya 11,35% yang berada dalam kategori mahir (Direktorat

Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama, 2025). Kemampuan guru dalam membaca al-Quran (kompetensi profesional) ini akan mempengaruhi peran guru sebagai teladan peserta didik (kompetensi kepribadian), karena keduanya saling berkaitan (Sopandi, 2019).

Berdasarkan data di atas, banyak guru di Indonesia yang belum sepenuhnya dapat dijadikan teladan peserta didik. Sementara tingkah laku dan pembelajaran yang disampaikan guru akan mempengaruhi tingkah laku peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya (Karso, 2019).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan perhatian besar terhadap keteladanan tokoh-tokoh sejarah dalam bidang pendidikan. Penelitian dari Abdul Rokhman (2019) menjelaskan tentang baiknya penanaman nilai-nilai keteladanan dari Ki Hajar Dewantara di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan. Sementara itu, penelitian lain oleh Widda Amalia Fahira (2023) menelaah tentang nilai keteladanan Kyai Haji Ma'shoem dari aspek perkataan dan perbuatan beliau dari buku biografi *Sang Guru Sejati KH. Ma'shoem Lasem*.

Selain itu, penelitian dari Nana Sutarna dkk. (2022) meneliti tentang penanaman nilai karakter dan keteladanan KH. Ahmad Dahlan di SD Aisiyah Kabupaten Kuningan. Penelitian lain dari Samsudin dkk. (2025) membahas tentang integrasi nilai keteladanan dari Brigjen K.H Syam'un dalam pembelajaran Sejarah di SMA Negeri Kabupaten Serang. Penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa keteladanan tokoh-tokoh sejarah penting untuk diteliti untuk menunjang pendidikan masa kini baik di Sekolah Dasar sampai tingkat Menengah Atas.

Namun demikian, penelitian-penelitian di atas belum ada yang secara khusus menjadikan buku biografi tokoh sejarah sebagai sumber utama analisis nilai-nilai keteladanan dan mengkaitkannya dengan pendidikan Islam Kontemporer

Fenomena dan penelitian terdahulu tersebut menegaskan perlunya menghadirkan kembali figur-figur teladan dalam pendidikan Islam sebagai rujukan nilai. Salah seorang tokoh sejarah dari kalangan ulama yang memiliki kontribusi signifikan terhadap bangsa Indonesia adalah K.H. M. Hasyim Asy'ari. Beliau mendedikasikan hidupnya untuk mendidik, berdakwah dan berjuang bagi negeri. Selain itu, beliau juga merupakan tokoh ulama yang produktif dalam berkarya (Lbs, 2020). Oleh karena itu, K.H. M. Hasyim Asy'ari merupakan salah satu tokoh sejarah dari kalangan ulama yang biografinya patut diteliti lebih lanjut.

Nilai-nilai keteladanan beliau tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, baik sebagai individu, pendidik, maupun pemimpin umat. Nilai-nilai tersebut terdokumentasikan dalam buku *K.H. Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947* karya Muhammad Rifai (Rifai, 2009), buku *Hadratus Syeikh KH. M. Hasyim Asy'ari di Mata Santri (Wawancara dengan KH Abdul Muchith Muzadi)* karya Muhammad Mansyur dan Fathurrahman Karyadi yang diterbitkan oleh Pustaka Tebuireng (Mansyur & Karyadi, 2010), buku *KH. Hasyim Asy'ari Pengabdian Seorang Kyai untuk Negeri* yang diterbitkan oleh Museum Kebangkitan Nasional (Baso dkk., 2017), dan

buku *Ikhtisar Biografi Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari 1871–1947* yang diterbitkan oleh Lembaga Ta'lif wan Nasyr (LTN) PBNU (Khuluq dkk., 2023).

Buku-buku tersebut memuat perjalanan hidup, pemikiran, serta kiprah beliau dalam bidang pendidikan dan perjuangan membela bangsa. Meskipun demikian, kajian akademik yang secara khusus menjadikan buku-buku biografi tersebut sebagai sumber utama dalam menganalisis nilai-nilai keteladanan beliau masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara mendalam nilai-nilai keteladanan yang terdapat dalam biografi K.H. M. Hasyim Asy'ari, sekaligus menelaah relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam konteks keteladanan guru.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan keteladanan guru yang tercermin dalam kehidupan K.H. M. Hasyim Asy'ari sebagaimana tertuang dalam biografi beliau, serta menganalisis keterkaitan keteladanan tersebut dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer sebagai upaya penguatan karakter dan peran guru dalam menghadapi tantangan masa kini.

Novelty penelitian ini terletak pada pengembangan konstruksi konseptual keteladanan guru berbasis biografi K.H. M. Hasyim Asy'ari melalui pendekatan analisis konten naratif yang menghasilkan tiga dimensi keteladanan utama: religiusitas, integritas pribadi, dan sosial-pedagogis. Selain itu, penelitian ini menawarkan relevansi praktis nilai-nilai keteladanan tersebut terhadap penguatan karakter dan profesionalisme guru dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

## TINJAUAN LITERATUR

### Keteladanan Guru

#### Pengertian Keteladanan

Keteladanan berasal dari kata “teladan” yang memiliki arti sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2016). Dalam bahasa Arab, istilah keteladanan dikenal dengan kata *uswah* atau *iswah*, serta *al-qudwah* dan *al-qidwah*, yang merujuk pada suatu kondisi ketika seseorang mengikuti atau meneladani orang lain, baik dalam aspek kebaikan maupun keburukan. Dengan demikian, keteladanan dapat diartikan sebagai sikap, perilaku, atau nilai-nilai yang dijadikan contoh dan ditiru oleh seseorang dari individu lainnya (Arief, 2002).

Para ahli dan ulama telah mendefinisikan pengertian dari keteladanan. Menurut Nurdin (2019), keteladanan adalah perilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur yang dapat dicontohi oleh orang lain. Selamat Karo-karo dan Dahlia Panjaitan (2020) berpendapat keteladanan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan setiap orang melalui keteladananlah seseorang dapat menjadi panutan atau model bagi orang lain. Sementara itu, Syekh Nawawi Al-Bantani (Al-Bantani, 1997) mendefinisikan keteladanan sebagai perilaku atau akhlak yang baik yang

seharusnya diikuti sebagai suatu kewajiban dalam aspek keagamaan serta dianjurkan untuk diterapkan dalam urusan kehidupan duniawi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keteladanan merupakan suatu sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang patut dicontoh serta memiliki pengaruh besar dalam kehidupan individu maupun proses pendidikan.

## Macam-macam Keteladanan Guru

Keteladanan merupakan aspek fundamental dalam proses pendidikan. Peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan melalui apa yang disampaikan secara verbal, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku guru (Syuhada dkk., 2025). Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai figur teladan yang merepresentasikan nilai-nilai karakter, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja keras (Suyahman dkk., 2025).

Abdullah Nashih Ulwan (1992) dalam kitab *Tarbiyatul Aulad fi al-Islam* mengemukakan bahwa perilaku Rasulullah SAW mencerminkan sembilan bentuk keteladanan yang diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu keteladanan dalam aspek ibadah dan keteladanan dalam akhlak mulia. Teladan dalam Ibadah, seperti melaksanakan shalat malam, memperbanyak ibadah, bertasbih, berzikir, serta memanjatkan doa dan permohonan kepada-Nya (Ulwan, 1992). Sementara teladan akhlak mulia terbagi menjadi delapan, yaitu teladan dermawan, teladan zuhud, teladan tawadhu (rendah hati), teladan kesabaran, teladan kekuatan fisik, teladan keberanian, teladan politik yang baik, teladan keteguhan prinsip (Ulwan, 1992).

Sementara itu, K.H. M. Hasyim Asy'ari (2017) dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* mengklasifikasikan akhlak kepribadian guru ke dalam tiga kategori, yaitu akhlak pribadi guru, akhlak guru dalam pembelajaran, serta akhlak guru terhadap peserta didik.

Akhlak pribadi guru mencakup dua puluh akhlak, yaitu Istiqamah mendekatkan diri dengan Allah, *khauf* (takut kepada Allah), bersikap tenang, bersikap *wara'*, *tawadhu'*, *khusyu'*, hanya meminta pertolongan kepada Allah, tidak menjadikan ilmu untuk keuntungan duniawi. Tidak mengagungkan peserta didik karena berasal dari anak penguasa, zuhud, menjauhkan diri perbuatan yang rendah dan hina menurut fitrah manusia, Menjauhkan diri dari tempat yang kotor, menjaga diri dengan senantiasa beramal, bertindak dengan menampilkan pelaksanaan sunah-sunah yang utama, membiasakan diri untuk melaksanakan amalan-amalan sunah yang bersifat syar'i, bergaul dengan orang lain dengan akhlak yang baik, membersihkan hati dan perilaku dari berbagai akhlak tercela, senantiasa menunjukkan semangat meningkatkan perkembangan keilmuannya, mengambil pelajaran dan hikmah dari setiap individu, memanfaatkan waktu untuk menulis apabila memiliki kompetensi tersebut (Asy'ari, 2017).

Akhlak guru dalam pembelajaran mencakup sepuluh akhlak, yaitu menjaga kesucian dari hadas dan najis, menanamkan niat beribadah dalam mengajarkan ilmu

kepada peserta didik, membiasakan berzikir dan berdoa sebelum berangkat dari rumah, mengawali kegiatan pembelajaran dengan membaca al-Quran, menyampaikan materi pelajaran berdasarkan tingkat kemuliaan dan skala prioritas, mengatur tempo penyampaian secara hati-hati dan jelas, tidak meninggikan suara tanpa alasan yang mendesak, menghindari suasana gaduh dan keramaian selama proses pembelajaran, berperan sebagai penengah ketika terjadi perdebatan di antara peserta didik, bersikap lapang dada dalam menyatakan ketidaktahuan apabila belum memahami suatu hal (Asy'ari, 2017).

Akhlak guru terhadap peserta didik terdiri dari dua belas akhlak, yaitu mengharapkan rida Allah, tetap mengajar meskipun peserta didik belum menunjukkan niat belajar, kasih sayang kepada peserta didik, memberikan kemudahan, bersemangat dan antusias, membimbing peserta didik untuk mengulang hafalan dan menguji hafalan mereka, memberikan nasehat apabila peserta didik terlalu memforsir dirinya menekuni bidang studi di luar batas kemampuan, bersikap adil, lemah lembut dan perhatian, membiasakan diri mengucapkan salam serta bertutur kata yang baik, senantiasa berupaya memperbaiki kondisi peserta didik, menanyakan kondisi peserta didik yang lama tidak mengikuti pembelajaran kepada teman dekatnya dan menjenguknya apabila tidak mendapatkan informasi (Asy'ari, 2017).

Berdasarkan macam-macam keteladanan Rasulullah yang dijelaskan Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad fi al-Islam* dan penjelasan akhlak guru oleh K.H. M. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, keduanya dapat digabungkan dan diklasifikasikan menjadi tiga dimensi keteladanan guru, yaitu Keteladanan Spiritual (Religiusitas), Keteladanan Personal (Integritas Pribadi), dan Keteladanan Sosial-Pedagogis (Interpersonal). Sintesis lengkapnya dijelaskan pada tabel di bawah ini :

**Tabel 1 Dimensi Keteladanan, Nilai Utama, dan Indikatornya**

| No. | Dimensi Keteladanan      | Nilai Utama                          | Indikator Keteladanan (Sintesis Perilaku)  |
|-----|--------------------------|--------------------------------------|--|
| 1.  | Spiritual (Religiusitas) | <i>Ubudiyah</i> dan <i>Muraqabah</i> | 1) Konsisten menjalankan ibadah wajib dan sunah (shalat malam, zikir, doa) ( <i>Ubudiyah</i> ).          |
|     |                          |                                      | 2) Menanamkan niat ibadah dan mencari rida Allah dalam setiap aktivitas mengajar ( <i>Ubudiyah</i> ).    |
|     |                          |                                      | 3) Menjaga kesucian diri (hadas/najis) dan mengawali pembelajaran dengan Al-Qur'an ( <i>Muraqabah</i> ). |
|     |                          |                                      | 4) Memiliki rasa takut kepada Allah ( <i>khauf</i> ) dan merasa diawasi ( <i>muraqabah</i> ) baik saat   |

|    |                                     |  |  |
|----|-------------------------------------|--|--|
|    |                                     |  | sendiri maupun ramai.  |
| 2. | Personal<br>(Integritas Pribadi)    | <i>Zuhud, Wara',<br/>dan Istiqamah</i>       | 1) Menjauhkan diri dari keterikatan materi duniawi dalam mengajar (tidak mencari untung materi ( <i>Zuhud</i> )).                |
|    |                                     |  | 2) Menjaga kehormatan diri dari usaha/tempat yang rendah atau syubhat ( <i>wara'</i> ).  |
|    |                                     |  | 3) Teguh pada prinsip kebenaran dan berani menghadapi tantangan dakwah/pendidikan ( <i>Istiqamah</i> ).                          |
|    |                                     |  | 4) Memiliki kekuatan fisik, mental, dan semangat untuk terus mengembangkan keilmuan (menulis dan berkarya) ( <i>Istiqamah</i> ). |
|    |                                     |  | 5) Menunjukkan ketenangan, kekhusyukan, dan kesederhanaan dalam penampilan ( <i>Zuhud</i> ).                                     |
| 3. | Sosial-Pedagogis<br>(Interpersonal) | <i>Rahmah,<br/>Tawadhu', dan<br/>'Adalah</i> | 1) Menunjukkan kasih sayang dan lemah lembut kepada peserta didik seperti anak sendiri ( <i>rahmah</i> ).                        |
|    |                                     |  | 2) Bersikap rendah hati, mau bergaul dengan siapa saja tanpa memandang status sosial ( <i>tawadhu</i> ).                         |
|    |                                     |  | 3) Berlaku adil dan tidak membeda-bedakan peserta didik (termasuk anak penguasa maupun rakyat biasa) ( <i>'adalah</i> ).         |
|    |                                     |  | 4) Sabar menghadapi perilaku murid dan lapang dada mengakui ketidaktahuan jika belum memahami materi ( <i>rahmah</i> ).          |
|    |                                     |  | 5) Menerapkan pola komunikasi yang jelas, santun, tidak berteriak, dan menjadi penengah yang bijaksana                           |

|  |  |  |           |
|--|--|--|-----------|
|  |  |  | (rahmah). |
|--|--|--|-----------|

## Biografi K.H. M. Hasyim Asy'ari

Biografi merupakan sarana untuk memperoleh pemahaman mengenai kehidupan individu lain. Baik dalam konteks penulisan tentang tokoh terkenal, figur historis, maupun anggota keluarga yang memiliki pengaruh, diperlukan pemahaman yang komprehensif terhadap unsur-unsur yang menjadikan sebuah biografi layak untuk disusun dan memiliki nilai untuk dibaca (Harahap, 2014). Biografi menyajikan narasi komprehensif mengenai perjalanan hidup seseorang dengan menyoroti berbagai dimensi kehidupannya, termasuk pengalaman-pengalaman personal yang mendalam, serta memungkinkan adanya analisis terhadap karakter dan kepribadian tokoh yang dikaji (Sayono, 2022).

K.H. M. Hasyim Asy'ari lahir di Desa Gedang, Jombang pada hari Selasa 14 Februari 1871 M. Beliau merupakan putra dari Kiai Asy'ari dan Ny. Halimah. Sejak kecil sifat kepemimpinan telah nampak pada diri beliau. Beliau tidak segan menegur temannya apabila melanggar aturan dan menjadi penengah dalam permainan (Fadeli & Subhan, 2008).

Sewaktu kecil, beliau didik langsung oleh ayahnya sendiri, khususnya di bidang ilmu Al-Quran dan literatur agama lainnya. Menginjak usia 14 tahun, beliau mulai belajar ke berbagai pesantren khususnya yang berada di Pulau Jawa, yaitu Langitan (Tuban), Demangan (Bangkalan), dan Siwalan (Sidoarjo) (Masyhuri, 2008).

Pada usia 21 tahun, tepatnya tahun 1891 M, K.H. M. Hasyim Asy'ari dijodohkan dengan Chadidjah, puteri dari Kiai Ya'qub yang merupakan pengasuh Pesantren Siwalan. Setelah menikah, beliau menunaikan ibadah haji bersama istrinya. Setelah tujuh bulan tinggal di Makkah, K.H. M. Hasyim Asy'ari harus kembali ke Tanah Air dikarenakan istri beliau meninggal dunia setelah melahirkan (Khuluq dkk., 2023).

Satu tahun berselang, tepatnya tahun 1893 M, beliau kembali ke Makkah. Kali ini beliau menetap selama tujuh tahun. Selama di sana, beliau berguru kepada Syekh Ahmad Khatib Minangkabau, Syekh Nawawi al-Bantani, Syekh Mahfudz at-Tarmisi, dan belasan ulama besar lainnya (Fadeli & Subhan, 2008). Di samping menimba ilmu, beliau juga memanfaatkan waktu untuk melaksanakan ibadah haji dan bertapa di Gua Hira. Pada periode ini, beliau juga sempat mengajar sebelum akhirnya kembali ke Tanah Air (Khuluq dkk., 2023).

Pada saat menimba ilmu di Makkah ini, beliau sering melakukan diskusi dan bertukar cerita dengan teman-teman yang negaranya mengalami penjajahan, seperti India, Malaysia, Burma, Borneo. Dari sinilah jiwa nasionalisme beliau meningkat. Bersama teman-temannya, beliau mengadakan perjanjian dan bertekad untuk melakukan sesuatu yang dapat mengubah keadaan negara (Rifai, 2009).

Sekembalinya ke Tanah Air, K.H. M. Hasyim Asy'ari mendirikan Pesantren Tebuireng. Pada masa mendatang, pesantren ini menjadi tempat untuk

menggembleng kader-kader Nahdlatul Ulama (NU). Pada tanggal 31 Januari 1926 M, NU resmi terbentuk. Beliau menjabat sebagai Rais Akbar organisasi ini hingga akhir hayatnya (Fadeli & Subhan, 2008).

K.H. M. Hasyim Asy'ari wafat pada tanggal 25 Juli 1947 bertepatan dengan Bulan Ramadhan dikarenakan darah tinggi (Khuluq dkk., 2023). Beliau dimakamkan di belakang Pesantren Tebuireng dan dianugerahi gelar Pahlawan Nasional oleh Pemerintah Republik Indonesia (Fadeli & Subhan, 2008).

## **Pendidikan Islam Kontemporer**

Pendidikan secara bahasa merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, yaitu *“education”*. Kata *“education”* sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu *“educare”*, yang bermakna mengarahkan atau mengeluarkan potensi yang tersimpan dalam diri anak agar dapat dibimbing sehingga tumbuh dan berkembang secara optimal (Syafiril & Zen, 2019: 26).

Sementara itu, secara bahasa istilah Islam berasal dari bahasa Arab yang diambil dari kata *salima*, yang berarti selamat dan sentosa (Nata, 2015). Sementara kata kontemporer dalam KBBI diartikan sebagai *“pada waktu yang sama; semasa; sewaktu; pada masa kini; dewasa ini”* (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2016).

Secara istilah, menurut Fitri Oviyanti dkk (2022) Pendidikan Islam Kontemporer merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan secara terencana dan sistematis dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik dengan berlandaskan pada kaidah-kaidah ajaran Islam yang relevan dengan perkembangan masa kini. Selain itu, Khairal Anwar (2019) mendefinisikan Pendidikan Islam Kontemporer sebagai suatu aktivitas yang dilaksanakan secara terencana dan sistematis dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik dengan berlandaskan pada kaidah-kaidah ajaran Islam yang sesuai dengan perkembangan zaman saat ini.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, Pendidikan Islam Kontemporer dalam penelitian ini didefinisikan sebagai suatu proses pendidikan yang berakar dari konsep pendidikan sebagai upaya mengarahkan dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, dengan berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam yang menekankan sikap patuh, taat, dan berserah diri kepada Allah Swt yang dilakukan secara terencana dan sistematis.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis melalui jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penelusuran, pengkajian, dan interpretasi terhadap teks biografis sebagai sumber utama untuk mengidentifikasi nilai-nilai keteladanan guru (Zed, 2014).

Sumber data penelitian ini terdiri atas :

1. Data primer, yaitu buku *K.H. Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947* karya Muhammad Rifai, buku *Hadratus Syeikh KH. M. Hasyim Asy'ari di Mata Santri (Wawancara dengan KH Abdul Muchith Muzadi)* karya Muhammad Mansyur dan Fathurrahman Karyadi yang diterbitkan oleh Pustaka Tebuireng, buku *KH. Hasyim Asy'ari Pengabdian Seorang Kyai untuk Negeri* yang diterbitkan oleh Museum Kebangkitan Nasional, dan buku *Ikhtisar Biografi Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari 1871-1947* yang diterbitkan oleh Lembaga Ta'lif wan Nasyr (LTN) PBNU. Sumber data primer ini dipilih berdasarkan orisinalitas karya, relevansinya dengan penelitian, otentisitas dan kredibilitas, serta kesesuaian dengan fokus penelitian.
2. Data sekunder, berupa buku, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen relevan yang membahas konsep keteladanan, Pendidikan Islam, serta pemikiran K.H. M. Hasyim Asy'ari.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara membaca secara intensif, menandai bagian-bagian teks yang relevan, serta melakukan pencatatan sistematis terhadap data yang berkaitan dengan nilai-nilai keteladanan (Abdillah dkk., 2021).

Analisis data menggunakan teknik analisis konten (*content analysis*) melalui pendekatan naratif agar menangkap makna mendalam dari perjalanan hidup K.H. M. Hasyim Asy'ari dalam biografinya. Tahapan proses analisis sebagai berikut (Creswell, 2014) :

1. Organisasi data: Mengorganisasikan file data, baik sumber data primer dan sekunder.
2. Pembacaan (*memoing*): Membaca seluruh teks dan membuat catatan pinggir pada sumber data.
3. Mendeskripsikan dan memberi kode pada data menjadi tema: Mengidentifikasi dan memberi kode terhadap data yang mengandung nilai keteladanan.
4. Mengklasifikasikan data menjadi kode dan tema: Mengelompokkan kode-kode ke dalam tema yang memiliki kesamaan makna.
5. Menafsirkan data: Menafsirkan makna dari teks yang mengandung nilai keteladanan.
6. Menyajikan data: Menyajikan narasi tentang nilai keteladanan dengan berfokus pada proses, teori, dan ciri unik serta umum dari sumber primer penelitian.

Adapun teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan temuan dari sumber utama dengan literatur pendukung yang relevan, baik berupa buku, artikel jurnal ilmiah, atau pun dokumen (Abubakar, 2021). Selain itu, dilakukan uji *dependability*, melalui audit seluruh proses penelitian oleh auditor independen guna meminimalisir bias subjektivitas peneliti (Sugiyono, 2022).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Dimensi Spiritual (Religiusitas)

Dimensi spiritual mengandung dua nilai, yaitu nilai *ubudiyah* dan nilai *muraqabah*. Berdasarkan analisis isi terhadap buku biografi K.H. M. Hasyim Asy'ari, ditemukan bahwa dimensi spiritual merupakan fondasi utama dalam konstruksi keteladanan beliau. Hal ini terlihat dari dominasi praktik *ubudiyah* dan kesadaran *muraqabah* dalam berbagai aspek kehidupan beliau.

K.H. M. Hasyim Asy'ari menginternalisasi nilai *ubudiyah* dan *muraqabah* melalui praktik ibadah yang konsisten dan mendalam. Beliau menghabiskan waktu selama tujuh tahun di Makkah untuk berfokus pada ibadah, belajar, dan menyendiri di Gua Hira, yang menunjukkan komitmen tinggi terhadap aktivitas spiritual (Khuluq dkk., 2023; Rifai, 2009). Ahmad Baso dkk. (2017) bahkan menuturkan bahwa bukan hanya Gua Hira yang dijadikan beliau sebagai tempat untuk berdoa, namun juga Padang Arafah, Maqam Ibrahim dan tempat-tempat lainnya. Beliau juga tidak lupa untuk melaksanakan ziarah ke makam Rasulullah SAW.

Selain itu, otoritas keilmuan hadis yang beliau miliki melalui ijazah mengajar *Sahih Bukhari* dari Syekh Mahfudz menunjukkan bahwa aktivitas intelektual beliau tidak terpisahkan dari pengabdian spiritual (Rifai, 2009). Bahkan Lathiful Khuluq dkk. (2023) menjelaskan bahwa beliau merupakan ulama pertama dari Indonesia yang mengajarkannya di Makkah. Kegiatan mengaji *Sahih Bukhari* ini beliau langgengkan sampai di Indonesia, setiap dua tahun sekali pada bulan Ramadhan bergantian dengan *Sahih Muslim*. Pengajian *sahih Bukhari* dimulai pada tanggal 20 Sya'ban sampai dengan 20 Ramadhan (Baso dkk., 2017). Kegiatan mengaji *Sahih Bukhari* ini beliau mulai dari subuh sampai dengan jam dua belas malam, terjeda waktu sholat ashar sampai sholat tarawih untuk istirahat (Mansyur & Karyadi, 2010).

Dalam kesehariannya, beliau melaksanakan sholat lima waktu bersama dengan santri-santrinya. Beliau juga istiqamah menjadi imam sholat. Meskipun beliau bukan seorang *hafidz*, setiap menjadi imam shalat subuh beliau membaca satu juz al-Quran dengan cara membawa mushaf (Mansyur & Karyadi, 2010).

Nilai *ubudiyah* dan *muraqabah* tidak hanya beliau terapkan dalam beribadah saja, namun juga yang berkaitan pengambilan keputusan strategis organisasi, seperti pendirian Nahdlatul Ulama (NU), yang dilakukan setelah melalui shalat *istikharah* dan petunjuk dari guru beliau, Kiai Khalil Bangkalan (Khuluq dkk., 2023; Rifai, 2009).

Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan konsep keteladanan dalam pendidikan Islam yang menempatkan dimensi transendental sebagai basis pembentukan akhlak (Mustofa, 2019). Praktik ibadah yang konsisten tidak hanya berfungsi sebagai ritual personal, tetapi juga sebagai mekanisme internalisasi nilai yang membentuk integritas moral seorang pendidik (Zuhri, 2019). Sementara itu, nilai *muraqabah* akan melahirkan kesadaran spiritual dalam menjalankan ibadah

secara optimal dengan selalu merasakan kenikmatan dalam berdzikir dan selalu berada dalam pengawasan Allah Swt (Nur, 2021).

Namun demikian, dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, penerapan nilai *ubudiyah* dan *muraqabah* menghadapi tantangan modernitas dan perubahan paradigma pendidikan global (Yanti dkk., 2025). Oleh karena itu, internalisasi nilai spiritual ini memerlukan transformasi dalam bentuk pendidikan karakter berbasis kesadaran diri (*self-awareness*), bukan sekadar normativitas religius. Seorang guru tidak hanya diharuskan untuk mengajarkan teori, namun juga mempraktekkan teori tersebut, karena keteladanan guru berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik melalui proses imitasi sosial dalam pembelajaran.

## Dimensi Personal (Integritas Pribadi)

Dimensi personal ini mencakup tiga nilai utama, yaitu *zuhud*, *wara'*, dan *istiqamah*.

Nilai *zuhud* dipraktekkan K.H. M. Hasyim Asy'ari dalam bentuk kemandirian ekonomi, beliau tidak hanya berprofesi sebagai pendidik, namun juga sebagai petani (Khuluq dkk., 2023). Lebih lanjut, Ahmad Baso dkk (2017) menjabarkan bahwa K.H. M. Hasyim Asy'ari pada saat merintis pesantren Tebuireng bukan hanya berprofesi sebagai petani, tetapi juga sebagai pedagang. Beliau menyempatkan dua hari dalam sepekan untuk mengurus sawah dan kebunnya, serta terkadang menuju Surabaya untuk berdagang kuda, besi, dan menjual hasil pertaniannya. Semua ini beliau lakukan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan pesantrennya.

Dalam menjaga sikap *wara'*, terlihat jelas dalam sikap non-kooperatif K.H. M. Hasyim Asy'ari terhadap otoritas kolonial. Beliau secara tegas menolak medali penghargaan dari Gubernur Jenderal Belanda Van Der Plas pada tahun 1937 (Khuluq dkk., 2023). Pada tahun itu juga, beliau diberikan penawaran jabatan pada sebuah departemen di Pusat Pemerintahan Hindia Belanda di Jakarta, beliau menolak penawaran tersebut. Setelah menolak, beliau mengumpulkan ribuan santrinya. K.H. M. Hasyim Asy'ari menjelaskan penawaran tersebut dan meminta do'a kepada para santrinya agar kuat untuk menolaknya (Mansyur & Karyadi, 2010).

Berdasarkan penjelasan di atas, diketahui bahwa penerapan nilai *zuhud* dan *wara'* K.H. M. Hasyim Asy'ari ditekankan pada kemandirian ekonomi beliau baik dalam lingkungan lembaga maupun pribadi, beliau lebih memilih bekerja secara mandiri daripada mengharapkan bantuan dari pemerintah kolonial. Kemandirian ekonomi inilah yang membuat beliau memiliki keberanian dan *istiqamah* untuk menolak berbagai medali, sumbangan, maupun tawaran jabatan birokratis dari pemerintah kolonial, serta leluasa dalam memperjuangkan kemerdekaan.

Dalam pendidikan Islam kontemporer, penerapan kedua nilai tersebut akan menjadikan seorang guru memiliki karakter yang mandiri, kritis dalam menerima pemberian, dan dapat menyampaikan pandangannya secara luas. Sejalan dengan hasil ini, Nurussyabani dan Rahmawati (2026) menyatakan dalam penelitiannya bahwa penerapan nilai *zuhud* dapat menjadi fondasi spiritual sekaligus sosial yang

mampu menyeimbangkan antara komitmen moral dan tindakan advokatif guru. Guru yang memiliki sikap zuhud tidak bersikap pasif terhadap penindasan struktural, melainkan memilih langkah yang santun, mengedepankan *tabayyun*, serta menunjukkan dedikasi tinggi dalam memperjuangkan hak-haknya tanpa kehilangan orientasi aspek spiritual.

Sementara itu, nilai *istiqamah* beliau ditunjukkan dari konsistensi beliau dalam belajar, menulis dan mengajar hingga usia lanjut. Pada usia 70 tahun beliau masih aktif mengaji, berkhotbah, melakukan kunjungan-kunjungan ke luar kota, dan juga menulis baik untuk kalangan santri dan juga masyarakat luas. Tidak kurang 20 judul kitab telah beliau karang (Khuluq dkk., 2023). Salah satu sifat *istiqamah* beliau dalam belajar adalah selalu menyempatkan untuk membaca. Apabila ada ruang dan waktu yang memungkinkan, seperti saat menunggu kereta tiba (Rifai, 2009).

Ketekunan beliau dalam menulis dan mengajar hingga usia lanjut mencerminkan konsep pembelajaran sepanjang hayat (PSH), yang saat ini menjadi salah satu indikator profesionalisme guru modern yang selalu dihadapkan dengan perkembangan teknologi (Saputri dkk., 2024). Dengan demikian, terdapat kesinambungan antara nilai *istiqamah* dan paradigma pendidikan Islam kontemporer.

Penelitian Ab Rahim @ Ahmad dan Jamilah Mustafa (2021) menemukan bahwa penerapan PSH memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kompetensi seorang guru. Lebih lanjut, penelitian Nurrohmah & Ramadlani (2025) menegaskan bahwa PSH merupakan suatu konsep yang penting dalam meningkatkan kompetensi dan kualitas seorang guru. Oleh karena itu, sebagaimana perilaku K.H. M. Hasyim Asy'ari seorang guru dianjurkan untuk selalu belajar dan meningkatkan kompetensinya agar dapat menjawab tantangan perkembangan zaman yang bertumbuh dengan pesat.

Nilai *zuhud*, *wara'*, dan *istiqamah* K.H. M. Hasyim Asy'ari dapat diterapkan oleh para guru dengan mengimplementasikan sikap selalu belajar, berhati-hati dalam menerima pemberian, dan memperjuangkan hak serta melaksanakan kewajibannya secara totalitas. Penerapan nilai ini akan menjadikan para guru memiliki kompetensi profesional dan kepribadian yang unggul.

## Dimensi Sosial-Pedagogis (Interpersonal)

Dimensi sosial-pedagogis dalam penelitian ini mencakup tiga nilai, yaitu *rahmah*, *tawadhu'*, dan *adalah*.

Nilai *rahmah* (kasih sayang) K.H. M. Hasyim Asy'ari terlihat dari perhatian besar beliau terhadap masa depan intelektual santri. Beliau melarang santrinya mengikuti persaudaraan sufi tertentu semata-mata agar mereka tidak meninggalkan atau terganggu dalam pelajaran. Selain itu, sifat *rahmah* beliau muncul dalam peran sebagai pendamai (*mediator*) di tengah perselisihan internal organisasi. Beliau berhasil menjembatani kesenjangan antara generasi tua dan muda dengan nasihat lembut agar yang tua mencintai yang muda dan yang muda menghormati yang tua

(Khuluq dkk., 2023). Sejak kecil beliau telah melindungi teman-teman sepermainannya. Apabila memberikan teguran dan peringatan, beliau menyampaikannya dengan lemah lembut, dengan kata-kata yang manis, dan tingkah laku yang tidak menyakitkan hati (Rifai, 2009).

Sementara itu, nilai *tawadhu'* (rendah hati) dalam diri K.H. M.Hasyim Asy'ari tercermin dari penolakan beliau untuk dipanggil sebagai guru sufi demi memberikan contoh kesederhanaan. (Khuluq dkk., 2023; Rifai, 2009). Pada saat guru K.H. M. Hasyim Asy'ari mengikuti pengajian *sahih bukhari* di Pondok Tebuireng, beliau memperlakukan mereka dengan baik. Bahkan pada malam harinya, beliau berinisiatif untuk mencuci pakaian gurunya tersebut (Baso dkk., 2017). Meskipun memiliki otoritas keilmuan yang sangat tinggi hingga dihormati oleh gurunya sendiri, beliau tetap bersikap rendah hati dalam memimpin.

Di sisi lain, dalam menegakkan nilai *'adalah* (keadilan), K.H. M. Hasyim Asy'ari menerapkan rasa cinta saat mendidik santri-santrinya, tanpa membedakan (Baso dkk., 2017). Beliau menerapkan konsep persaudaraan Islam yang dipandang sebagai dasar demokrasi untuk menghargai kemanusiaan dan menghilangkan ketidakadilan, beliau menghilangkan perbedaan yang disebabkan keturunan, posisi, kekayaan, atau pun kebangsaan (Khuluq dkk., 2023).

Temuan ini memiliki relevansi dengan pendekatan pendidikan modern, yang menekankan pentingnya hubungan interpersonal yang empatik dan menghargai martabat peserta didik. Sikap *rahmah*, *tawadhu'*, dan *'adalah* yang ditunjukkan beliau dapat dipahami sebagai bentuk pedagogi berbasis kasih sayang. Bukan hanya peserta didik yang harus menghormati gurunya, namun seorang guru juga harus menyayangi semua peserta didik tanpa membedakan satu dan lainnya.

Sejalan dengan temuan di atas, penelitian Kurahman dkk (2025) menegaskan bahwa internalisasi nilai kasih sayang dalam interaksi sehari-hari merupakan strategi yang penting dalam pembentukan karakter peserta didik, peningkatan kesehatan mental, serta pengembangan empati sosial di lingkungan pembelajaran. Begitu juga dengan penelitian dari Ema Trisna Elviani Br. Bintang (2022) di SMA Dharma Wanita Medan yang menyatakan bahwa kasih sayang guru dapat meningkatkan kualitas karakter dan prestasi peserta didik.

Dalam menghadapi krisis kekerasan di dunia pendidikan, penerapan nilai ini menjadi sangat signifikan. Namun, penting untuk dicatat bahwa kekerasan dalam pendidikan tidak hanya disebabkan oleh faktor individual guru, tetapi juga dipengaruhi oleh tekanan dalam lingkungan kerja dan atau masyarakat (Faisal & Simatupang, 2021). Dengan demikian, implementasi nilai *rahmah*, *tawadhu'*, dan *'adalah* perlu didukung oleh reformasi sistem pendidikan secara struktural, bukan hanya pendekatan moral individual.

## Relevansinya dengan Pendidikan Islam kontemporer

Relevansi nilai-nilai keteladanan K.H. M. Hasyim Asy'ari dengan Pendidikan Islam kontemporer menunjukkan hubungan konseptual yang kuat dalam menjawab

problematika pendidikan modern, khususnya terkait krisis moral, rendahnya profesionalisme, dan kekerasan di lingkungan pendidikan.

Dalam dimensi spiritual (religiusitas) yang terdiri dari nilai *ubudiyah* dan *muraqabah* berisi penghambaan K.H. M. Hasyim Asy'ari kepada Allah swt, beliau mengabdikan hidupnya dengan belajar dan mengajar ilmu agama Islam, menyendiri untuk berdoa kepada Allah, melaksanakan sholat *istikharah* sebelum mengambil keputusan penting. Temuan ini menunjukkan kesadaran diri beliau terhadap perintah, larangan, dan anjuran agama Islam dengan kata lain beliau memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Berdasarkan penelitian dari Sholiha dkk., (2017) ditemukan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap peserta didik dan kinerja guru. Lebih lanjut, penelitian dari Sari dan Azizah (2023) menegaskan bahwa kecerdasan spiritual dapat meningkatkan kinerja guru. Sementara itu, kegiatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual guru pada saat ini adalah dengan mengadakan kegiatan keagamaan di sekolah dan ikut serta dalam kegiatan tersebut.

Sementara itu, dimensi personal (integritas pribadi) yang terdiri dari nilai *zuhud*, *wara'*, dan *istiqamah* berisi kemandirian ekonomi beliau yang selain menjadi seorang pendidik juga menjadi pedagang dan petani, menolak penghargaan dan pemberian pemerintah kolonial, serta konsistensi beliau dalam belajar dan mengajar hingga usia lanjut. Namun, perlu diketahui pada saat ini kinerja seorang guru dipengaruhi oleh beban kerja, komunikasi, dan kepuasan kerja guru (Handariani dkk., 2023). Lebih lanjut, penelitian dari Wahyudin (2020) menemukan bahwa kinerja guru dipengaruhi oleh kesejahteraan dan beban kerjanya. Oleh karena, penerapan nilai *zuhud*, *wara'*, dan *istiqamah* pada zaman ini harus linear dengan profesi guru agar tidak menambah beban kerja, tidak menurunkan komunikasi guru dan kepuasan kerja, serta dapat meningkatkan kesejahteraannya.

Beberapa pelatihan dan program yang dapat dilakukan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut pada zaman ini adalah dengan literasi teknologi, pelatihan penulisan buku (Angga Kurniawan dkk., 2025), dan pelatihan *ecoprinting* sebagai upaya peningkatan kemandirian ekonomi dan kreativitas guru (Margareta dkk., 2025), pengadaan program edukasi anti korupsi agar terhindar dari korupsi (Fajri dkk., 2024), serta pelatihan berbasis kompetensi agar seorang guru dapat terus meningkatkan kualitas pengajarannya (Putri dkk., 2025). Pelatihan dan program ini tidak hanya berfokus pada kualitas kompetensi guru sebagai pendidik, namun juga penerapan kemandirian ekonomi.

Pada dimensi sosial-pedagogis (interpersonal) yang terdiri dari nilai *rahmah*, *tawadhu'*, dan *'adalah* menggambarkan kepribadian K.H. M. Hasyim Asy'ari yang selalu mengedepankan sikap kasih sayang, keadilan, dan penghormatan kepada santri serta guru-gurunya. Nilai-nilai ini dapat diterapkan langsung oleh para guru dengan menerapkannya pada peserta didik dan teman sejawatnya.

Secara lebih luas, seorang guru harus menjunjung tinggi hak asasi manusia (HAM) dengan menerapkan kode etik guru sesuai dengan pedomannya agar dapat

menjalankan tugas secara profesional, etis, dan menghormati peserta didik (Simamora dkk., 2025). Lembaga pendidikan yang menjadikan kode etik guru sebagai landasan dalam berinteraksi akan menciptakan iklim pembelajaran yang adil, kondusif, dan selaras dengan upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional (Rusman & Rosdiana, 2025). Oleh karena, kode etik guru dalam lembaga pendidikan harus diterapkan secara aplikatif dan substantif agar pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan dapat terwujud.

Berikut adalah tabel penerapan nilai-nilai keteladanan K.H. M. Hasyim Asy'ari dengan pendidikan Islam kontemporer.

**Tabel 2 Penerapan Nilai-nilai Keteladanan K.H. M. Hasyim Asy'ari dengan Pendidikan Islam Kontemporer**

| No. | Dimensi Keteladanan              | Keteladanan K.H. M. Hasyim Asy'ari  | Penerapan dalam Pendidikan Islam Kontemporer   |
|-----|----------------------------------|---|--|
| 1.  | Spiritual (Religiusitas)         | 1) Mengabdikan hidupnya untuk belajar dan mengajar ilmu agama Islam.<br>2) Menyendiri untuk berdoa kepada Allah.<br>3) Melaksanakan sholat <i>istikharah</i> sebelum mengambil keputusan. | 1) Melaksanakan kegiatan keagamaan di sekolah (guru ikut di dalamnya)  |
| 2.  | Personal (Integritas Pribadi)    | 1) Kemandirian Ekonomi.<br>2) Menolak penghargaan dan pemberian pemerintah kolonial.<br>3) Konsistensi dalam belajar dan mengajar hingga usia lanjut.                                     | 1) Pelaksanaan pelatihan kemandirian ekonomi bagi guru.<br>2) Pelaksanaan pelatihan anti-korupsi.<br>3) Pelaksanaan pelatihan berbasis kompetensi. |
| 3.  | Sosial-Pedagogis (Interpersonal) | 1) Penerapan sikap kasih sayang, keadilan, dan penghormatan kepada santri dan guru.   | 1) Penerapan kode etik guru di lingkungan lembaga pendidikan.  |

Secara keseluruhan, relevansi nilai-nilai keteladanan K.H. M. Hasyim Asy'ari dengan pendidikan Islam kontemporer menunjukkan bahwa pendidikan tidak cukup hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga harus menekankan pembentukan karakter, spiritualitas, dan integritas moral pendidik. Dimensi spiritual melalui nilai *ubudiyah* dan *muraqabah* memperlihatkan pentingnya

kecerdasan spiritual guru sebagai landasan dalam membangun kesadaran etis dan tanggung jawab pendidikan. Dimensi personal melalui nilai *zuhud, wara'*, dan *istiqamah* menunjukkan bahwa profesionalisme guru perlu disertai sikap mandiri, konsisten belajar, serta kemampuan menjaga integritas di tengah tantangan modernitas dan pragmatisme pendidikan. Sementara itu, dimensi sosial-pedagogis melalui nilai *rahmah, tawadhu'*, dan *'adalah* menegaskan pentingnya hubungan pendidikan yang humanis, adil, dan berbasis kasih sayang dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan demikian, nilai-nilai keteladanan K.H. M. Hasyim Asy'ari tidak hanya relevan secara normatif-teologis, tetapi juga kontekstual dan aplikatif dalam menjawab krisis moral, kekerasan pendidikan, serta tantangan profesionalisme guru pada era kontemporer.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keteladanan K.H. M. Hasyim Asy'ari memiliki kontribusi konseptual dan praktis terhadap pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Nilai-nilai spiritual, integritas pribadi, dan sosial-pedagogis yang beliau praktikkan dapat dijadikan paradigma penguatan karakter guru dalam menghadapi dinamika pendidikan modern. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai keteladanan tersebut perlu diwujudkan secara sistematis melalui budaya religius sekolah, penguatan kode etik guru, pelatihan profesional berkelanjutan, serta program pengembangan karakter berbasis nilai-nilai Islam agar tercipta pendidikan yang humanis, bermartabat, dan berorientasi pada pembentukan insan yang berakhlak mulia.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keteladanan guru dalam biografi KH. M. Hasyim Asy'ari tercermin dalam tiga dimensi utama, yaitu dimensi spiritual (religiusitas), personal (integritas pribadi), dan sosial-pedagogis (interpersonal). Nilai-nilai seperti *ubudiyah, muraqabah, zuhud, wara', istiqamah, rahmah, tawadhu'*, dan *'adalah* terbukti relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam penguatan karakter, profesionalisme, dan etika guru.

Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa dimensi spiritual menjadi fondasi utama keteladanan KH. M. Hasyim Asy'ari melalui konsistensi ibadah dan kesadaran spiritual dalam kehidupan serta pengambilan keputusan. Dimensi personal tampak pada sikap mandiri, konsisten belajar, dan menjaga integritas, sedangkan dimensi sosial-pedagogis terlihat melalui sikap kasih sayang, rendah hati, dan adil terhadap peserta didik maupun masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai keteladanan KH. M. Hasyim Asy'ari tidak hanya relevan secara normatif dalam pendidikan Islam, tetapi juga kontekstual dalam menjawab problem pendidikan modern, seperti krisis moral guru, rendahnya profesionalisme, dan kekerasan di lingkungan pendidikan. Keteladanan guru tidak cukup diwujudkan melalui penguasaan materi, tetapi juga melalui integritas kepribadian dan hubungan humanis dengan peserta didik.

Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji implementasi nilai-nilai keteladanan KH. M. Hasyim Asy'ari secara empiris di lembaga pendidikan Islam. Secara praktis, nilai-nilai keteladanan tersebut dapat diinternalisasikan melalui program penguatan karakter guru, pelatihan profesional berkelanjutan, pembiasaan budaya religius, serta penerapan kode etik guru secara substantif di lingkungan pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ab Rahim @ Ahmad, A., & Mustafa, J. (2021). Pengaruh Sistem Pembelajaran Sepanjang Hayat terhadap Kompetensi Guru di Sekolah: The Influence of Lifelong Learning System on Teacher Competence in School. *Selangor Humaniora Review*, 5(1 SE-Feature Articles), 50–73. <https://share.journals.unisel.edu.my/index.php/share/article/view/132>
- Abdillah, L. A., Sufyati, H. S., Muniarty, P., Nanda, I., Retnandari, S. D., Wulandari, W., Prasetyo, A. H., Sinambela, S., Mansur, M., & Aulia, T. Z. (2021). *Metode Penelitian dan Analisis Data Comprehensve* (Vol. 1). Penerbit Insania.
- Abubakar, H. R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Al-Bantani, N. (1997). *Marah Labid*. Darul Kutub Al-Ilmiyah.
- Angga Kurniawan, Tasrim, Tyagita Dianingtyas Sudibyo, Epsilandri Septyarini, & Ansri Jayanti. (2025). Pengembangan Kemandirian Ekonomi Guru melalui Literasi Teknologi dan Pelatihan Penulisan Buku. *Journal Inclusive Society Community Services*, 3(1 SE-Articles), 27–34. <https://doi.org/10.61402/isco.v3i1.277>
- Anwar, K. (2019). *Pendidikan Islam Kontemporer: antara Konsepsi dan Aplikasi*. UIN Raden Intan Lampung.
- Arief, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Ciputat Pers. <https://books.google.co.id/books?id=SD-VNwAACAAJ>
- Asy'ari, H. (2017). *Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul 'Alim wal Muta'allim)* (I. Hadziq (Ed.); 3rd ed.). Tira Smart.
- Aviatin, R., Robandi, B., & Komalasari, Y. (2023). Keteladanan Guru dalam Mendidik Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(1).
- Baso, A., Sunyoto, K. N. H., & Mummaziq, R. (2017). *KH. Hasyim Asy'ari Pengabdian Seorang Kyai untuk Negeri*. Museum Kebangkitan Nasional.
- Bintang, E. T. E. B. (2022). Pengaruh Sikap Kasih Sayang Guru Terhadap Perilaku Siswa Berbudi Pekerti dan Hasil Belajar Siswa Di SMA Dharma Wanita Medan. *Prosiding Seminar Nasional PSSH (Pendidikan, Saintek, Sosial Dan Hukum)*, 1, 20–21.
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di antara Lima Pendekatan* (A. L. Lazuardi (Ed.); 3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Direktorat Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama. (2025). *Ekspos Indeks Pendidikan Agama Islam Tahun 2025*.

- Fadeli, S., & Subhan, M. (2008). *Antologi NU: Sejarah, Istilah, Amaliah, Uswah* (Vol. 2). Khalista.
- Fahira, W. A. (2023). *Nilai-nilai Keteladanan Dalam Buku Biografi Sang Guru Sejati KH Ma'shoem Lasem Karya Afina Izzati*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Faisal, F., & Simatupang, N. (2021). Kebijakan Nonpenal dalam Rangka Upaya Preventif Anak Sebagai Korban Kekerasan Fisik dan Psikis di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum*, 15(2), 287–304.
- Fajri, M. R., Aulia, P., Puspita, S. B., Widiyatma, D., Rohali, R. D. A., & Supriyono, A. S. (2024). Edukasi Pendidikan Anti Korupsi Sebagai Upaya Menciptakan Generasi Anti Korupsi. *Panggung Kebaikan : Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(4 SE-Articles), 32–42. <https://doi.org/10.62951/panggungkebaikan.v1i4.626>
- Handariani, N. L. I., Suarmanayasa, I. N., & Widiastini, N. M. A. (2023). Pengaruh Beban Kerja, Komunikasi Dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Guru. *Cakrawala Repositori IMWI*, 6(3), 386–398.
- Harahap, H. S. (2014). *Metodologi Studi Tokoh & Penulisan Biografi*. Prenada Media.
- Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia. (2024). *Data Kasus Kekerasan di Lembaga Pendidikan 2024* (Vol. 2024). <https://drive.google.com/drive/u/1/folders/1GEKntoRNVjuXPjPWScyh-iBH8TA4tnFZ>
- Karo-karo, S., & Panjaitan, D. (2020). Hubungan Keteladanan Guru PAK dengan Pertumbuhan Spiritual Siswa. *Jurnal Pendidikan Religius*, 2(1), 36–47.
- Karso, K. (2019). Keteladanan Guru dalam Proses Pendidikan di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI PALEMBANG*.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2016). *KBBI VI Daring*. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa. <https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/>
- Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi. (2023). *Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 2626/B/HK.04.01/2023 Tentang Model Kompetensi*.
- Khuluq, L., Sahal, H., & Usman, A. (2023). *Ikhtisar Biografi Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari 1871-1947*. LTN NU.
- Kurahman, O. T., Mikdad, G. S., & Maulana, R. (2025). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Cinta: suatu Pendekatan Kualitatif Humanistik. *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research*, 2(2), 26–42.
- Lbs, M. (2020). Konsep Pendidikan menurut Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari. *Jurnal As-Salam*, 4(1 SE-Articles), 79–94. <https://doi.org/10.37249/as-salam.v4i1.170>
- LPMQ Kemenag. (2022). *Qur'an Kemenag*. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/33?from=21&to=21>

- Mansyur, M., & Karyadi, F. (2010). *Hadratus Syeikh KH. M. Hasyim Asy'ari di Mata Santri (Wawancara dengan KH Abdul Muchith Muzadi)*. Pustaka Tebuireng.
- Margareta, P., Sofiana, M. A., Buchori, A. R., Dewi, C., & Hidayati, H. (2025). Pelatihan Ecoprinting bagi Guru untuk Mendorong Kemandirian Ekonomi Berbasis Ramah Lingkungan. *SANDIMAS: Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2 SE-Articles), 418–426. <https://doi.org/10.24176/sandimas.v2i2.1375>
- Masyhuri, A. A. (2008). *99 Kiai Kharismatik Indonesia* (2nd ed.). Kutub.
- Mustofa, A. (2019). Metode keteladanan perspektif pendidikan islam. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 23–42.
- Nata, A. (2015). *Studi Islam Komprehensif*. Prenada Media.
- Nur, F. M. (2021). Muraqabah dalam Perspektif Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah Al-Kurdiyah. *Jurnal Pemikiran Islam*, 1(1), 16–29.
- Nurdin, N. (2019). Implementasi Keteladanan Rasulullah Saw Berdasarkan Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 21 Bagi Pendidik Era Milenial. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 1(1), 29–48.
- Nurrohmah, S., & Ramadlani, A. S. (2025). Literature Review: Pengaruh Belajar Sepanjang Hayat Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Guru Terhadap Pengembangan Karir Guru. *JoCE (Journal of Community Education)*, 5(1), 21–28.
- Nurusyabani, A., & Rahmawati, D. (2026). Etos Kerja Guru Berbasis Spiritualitas Islam: Antara Kesederhanaan, Kesejahteraan, dan Kebijakan Pendidikan. *Paedagogie*, 21(1), 947–958.
- Oviyanti, F., Maryamah, Mustopa, Azimah, Sulastri, Madina, Armelis, Rauf, Y., Halimi, Churairoh, Mentari, Atika, R., Adiansyah, R., Mukminin, M. A., Yurisia, R., Fidarsih, I. Y., Qummala, N. I., & Zulhijra. (2022). *Perbandingan Pendidikan Islam Kontemporer*. Bildung.
- Putri, D., Husna, K., Fahrezi, M. A., Darmansah, T., William, J., Ps, I. V, Estate, M., Percut, K., Tuan, S., & Serdang, K. D. (2025). Peran Pelatihan Berbasis Kompetensi dalam Meningkatkan Produktivitas Tenaga Pendidik di Era Digital. *Penelitian Manajemen Dan Inovasi Riset*, 3(1), 13–24.
- Rifai, M. (2009). *K.H. Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947*. Garasi.
- Rokhman, A. (2019). *Penanaman Nilai-nilai Keteladanan Ki Hajar Dewantara di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan*. Universitas Negeri Semarang.
- Rusman, A. H., & Rosdiana, R. (2025). Implementasi Kode Etik Guru Terhadap Proses Pembelajaran. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(12).
- Samsudin, S., Permana, R., & Erwinsyah, E. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Keteladanan Tokoh Pahlawan Nasional Brigjen KH Syam'un (1894-1949) Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri Kabupaten Serang. *Herodotus: Jurnal Pendidikan IPS*, 8(1), 122–135.
- Saputri, E. N., Putrang, A. Y., & Afriza. (2024). Relevansi Life-long Learning dalam Pengembangan Guru Pembelajar di Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan*

*Tambusai*, 8(2).

- Sari, N. P., & Azizah, S. N. (2023). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Kreativitas Terhadap Kinerja Guru: Studi pada Guru PNS MAN 2 Kebumen. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi (JIMMBA)*, 5(3 SE-Articles), 349–361. <https://doi.org/10.32639/jimmba.v5i3.459>
- Sayono, J. (2022). Biografi dan Studi Tokoh Sejarah. *Sejarah Dan Budaya*.
- Sholiha, M., Sunaryo, H., & Priyono, A. A. (2017). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Guru Smp An-Nur Bululawang-Malang. *Jurnal Warta Ekonomi*, 6(01).
- Simamora, D. P., Sidabutar, D. M., Silalahi, E. F., Meliala, J. K., Simorangkir, R. F., Nainggolan, S. U., Hutauruk, T. I. F., Jamaludin, J., & Yunita, S. (2025). Kajian Tentang Kode Etik Guru Terkait Penghormatan Terhadap Hak Asasi Manusia. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 4(1 SE-Articles), 217–225. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v4i1.3958>
- Sopandi, A. (2019). Pengaruh Kompetensi Profesional dan Kompetensi Kepribadian terhadap Kinerja Guru. *Scientific Journal of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, 2(2 SE-), 121–130. <https://doi.org/10.37481/sjr.v2i2.58>
- Sufiyana, Y. (2021). Pendidikan Keteladanan dalam Islam Analisis surat Al-Ahzab ayat 21. *Journal Islamic Pedagogia*, 1(1 SE-Articles), 35–41. <https://doi.org/10.31943/pedagogia.v1i1.20>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutarna, N., Cahyati, N., Heriyana, T., Anggraeni, D., & Lestari, I. A. (2022). Nilai Karakter Berdasarkan Keteladanan KH Ahmad Dahlan. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 6(1), 99–112.
- Suyahman, S., Sulastri, S., Inayah, S., Apriyanto, A., Suhartono, S., Haryanti, T., Fitriyani, R., Ningsih, W., Bangkara, B. A., & Jubaeli, A. (2025). *Pendidikan Karakter*. CV. PUSTAKA INSPIRASI MINANG.
- Syafril, M., & Zen, Z. (2019). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Prenada Media.
- Syuhada, M. N., Dewi, E., & Sutarmo, S. (2025). Relevansi Gagasan Pendidikan Imam Al-Ghazali dalam Konteks Pendidikan Karakter Masa Kini. *Jurnal Literasiologi*, 13(2).
- Ulwan, A. N. (1992). *Tarbiyatul Aulad fi al-Islam*. Dar Al Salam.
- Wahyudin, D. (2020). Pengaruh Tingkat Kesejahteraan Guru dan Beban Kerja Guru terhadap Kinerja Guru. *An-Nidhom: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 135–148.
- Waqfin, M. S. I. (2019). Konsep Keteladanan Guru dan Implementasinya dalam Perspektif Pendidikan Islam. *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 4(1), 93–104.
- Widiani, D. (2018). Konsep pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 185–196.

# Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam

Vol 25 No 1 (2026) 43 – 64 P-ISSN 1411-7673 E-ISSN 2776-5571

DOI: 10.17467/mk.v25i1.12070

- Yanti, R. P., Anggi, M. S., Asia, N., & Latif, M. (2025). Isu dan Tantangan Kontemporer dalam Pendidikan Islam. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 7379–7385.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zuhri, M. S. (2019). *Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin pada Praktik Ibadah di MI NU Hidayatul Mubtadiin Undaan Kudus*. Universitas Wahid Hasyim Semarang.